

ANALISIS KOHESI, KOHERENSI, TEKS, KONTEKS, DAN KOTEKS DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Jihan Noor A'isah¹, Putik Hatul Janah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Korespondensi penulis : jihannooraish@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kohesi, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan kohesi, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy, karena kohesi, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks merupakan kriteria dan prinsip yang penting dalam suatu teks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas penulisan. Sehingga dapat dipahami dan bermanfaat bagi para pembaca. Dengan demikian, tujuan dari analisis ini dapat memberikan mambangun karakter agamis yang baik. Metode yang digunakan untuk menganalisis kohesi, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks adalah analisis deskriptif yang dilihat dari setiap komunikasi dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy. Aspek-aspek kohesi yang dianalisis adalah aspek kohesi leksikal, kohesi gramatikal, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy memiliki aspek kohesi leksikal, kohesi gramatikal, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks. Aspek-aspek kohesi dan koherensi membangun yang suatu wacana dapat menyampaikan pesan kepada para pembaca.

Kata Kunci: Kohesi, Film Ayat-Ayat Cinta 2.

Abstract

This study aims to analyze the use of cohesion, coherence, text, context, and co-text in the film Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman El Shirazy. This study aims to determine how the use of cohesion, coherence, text, context, and co-text in the film Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman El Shirazy, because cohesion, coherence, text, context, and co-text are important criteria and principles in a text. This study is expected to contribute to the development of writing quality. So that it can be understood and useful for readers. Thus, the purpose of this analysis can provide a good religious character building. The method used to analyze cohesion, coherence, text, context, and co-text is a descriptive analysis seen from each communication in the film Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman El Shirazy. The aspects of cohesion analyzed are aspects of lexical cohesion, grammatical cohesion, coherence, text, context, and co-text. The results of this study indicate that Habiburrahman El Shirazy's film "Ayat-Ayat Cinta 2" exhibits aspects of lexical cohesion, grammatical cohesion, coherence, text, context, and co-text. These aspects of cohesion and coherence contribute to a discourse's ability to convey a message to readers.

Keywords: Cohesion, Film "Ayat-Ayat Cinta 2".

PENDAHULUAN

Sebuah wacana yang baik terdiri dari rangkaian kalimat yang memiliki saling keterkaitan arti, antara satu kalimat bertaut makna dengan kalimat lainnya dari awal hingga akhir. Dengan kata lain wacana adalah suatu kesatuan bahasa yang lengkap yang mengandung suatu gagasan yang memiliki unsur kohesi dan koherensi. Suatu wacana benar-benar kohesi bila terdapat kesesuaian bahasa Wacana dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Film Ayat-Ayat Cinta 2 termasuk salah satu karangan tertulis dalam bentuk novel yang kemudian difilmkan yang membahas satu masalah atau tema secara ringkas dan sederhana agar mudah dicerna oleh pembaca dengan tujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan dan pembentukan

kepribadian yang islami. Dengan demikian dapat film Ayat-Ayat Cinta 2 dogolongkan sebuah wacana. Sebagai sebuah wacana diduga bahwa film Ayat-Ayat Cinta 2 disampaikan secara kohesi dan koherensi sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dari pesan yang disampaikan dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 diharapkan akan terbentuk masyarakat yang agamis, berakhlak tinggi.

Permasalahan yang timbul apakah film Ayat-Ayat Cinta 2 disampaikan dalam sebuah tayangan film sesuai dengan kriteria sebuah wacana yang baik yaitu mengandung kalimat-kalimat yang kohesi, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks dan apakah pesan agamis yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca masyarakat muslim? Peneliti tertarik untuk menganalisis

film Ayat-Ayat Cinta 2 karena dalam film umumnya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan masyarakat benua Eropa yang dapat menambah wawasan. Selain itu film Ayat-Ayat Cinta 2 termasuk ke dalam film terbaik karena memuat cerita agama Islam di benua Eropa. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas film Ayat-Ayat Cinta 2 melalui analisis kohesi, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek dalam kohesi, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks yang digunakan dalam film Ayat-Ayat Cinta 2.

Setelah penelitian tentang analisis kohesi dan koherensi ini peneliti akan melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 tersampaikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari yang akhirnya akan terbentuk kepribadian yang lebih baik lagi.

KAJIAN TEORITIS

A. Kohesi

Sebuah tulisan dapat dikatakan mudah dibaca dan dipahami bila memiliki kerapian bentuk dan kepaduan makna. Tarigan memberi definisi kohesi sebagai berikut: Kohesi merupakan aspek bentuk yang mengacu kepada aspek formal bahasa yakni bagaimana proposisi-proposisi berhubungan satu sama lainnya untuk membentuk suatu teks (Tarigan, 2009: 92). Artinya kohesi merupakan organisasi sintaktik dimana kalimat-kalimat disusun secara terpadu untuk menghasilkan wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun Tingkat leksikal tertentu. Sementara Halliday dan Hasan mengatakan kohesi memungkinkan terjalinnya keteraturan hubungan semantik antar unsur-unsur dalam wacana. (Halliday & Hasan, 1976: 4). Artinya kohesi juga merupakan organisasi semantik, yang merujuk kepada perkaitan kebahasaan yang didapati pada suatu ujaran yang membentuk wacana. Lebih jauh Halliday dan Hasan membagi kohesi makna menjadi dua bagian yakni secara gramatikal dan leksikal yang harus memiliki keterpaduan yang terdapat dalam suatu kesatuan teks. (1976: 5-6) Sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan Richards berpendapat bahwa kohesi merupakan hubungan gramatikal dan leksikal antara berbagai unsur yang berbeda dalam satu teks yang dapat berbentuk hubungan antara kalimat yang berbeda atau yang berbeda dalam satu kalimat. (Richards, dkk. 2002: 148).

Dengan demikian kohesi adalah salah satu standar yang menandai bahwa sebuah teks atau wacana itu dianggap komunikatif, tanpa kohesi teks atau wacana

tidak dianggap komunikatif. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Halliday dan Hasan (1976: 6) membagi kohesi kepada dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana yang mencakup kohesi pengacuan atau referensi (reference), kohesi penggantian atau substitusi (substitution), kohesi pelesapan (ellipsis), dan hubungan atau perangkaian (conjunction), referensi (reference) atau pengacuan adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya baik yang di depan maupun yang di belakang.

Menurut Achmad aspek leksikal adalah kata atau frasa yang menghubungkan kalimat-kalimat dengan pemarkas leksikal dan dapat membentuk suatu wacana yang utuh. Sependapat dengan Halliday, Achmad mengatakan bahwa aspek leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi. Reiterasi atau pengulangan digunakan untuk mengulang suatu preposisi atau bagian dari preposisi untuk menciptakan hubungan kohesif. Reiterasi dirinci menjadi;

- 1) Repetisi yakni pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.
- 2) Sinonim secara semantik mengandung makna istilah atau ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. (Chaer 2002).
- 3) Hiponim secara formal adalah kata atau frasa yang maknanya termasuk dalam makna kata atau frasa lain. (Chaer 2005:98).
- 4) Metonim bagian dari pengulangan yang bermakna sebutan bagi orang, benda, tempat atau nama tertentu yang dianggap populer dan dekat dengan masyarakat.
- 5) Antonim adalah nama lain untuk benda atau hal lain yang maknanya berlawanan, berposisi dengan kata atau frasa lain dapat digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam suatu tuturan (Chaer, 2002:88)/

Aspek leksikal berikutnya ialah kolokasi. Kolokasi artinya makna yang sama yang ada dalam lingkungan yang sama. Semua hal yang selalu berdekatan dengan yang lain biasanya diasosiasikan membentuk suatu kesatuan. Kolokasi dirinci menjadi:

- 1) Kolokasi penuh yakni pengulangan kata atau frasa pada kalimat sebelumnya yang ada dalam lingkungan yang sama.

- 2) Ekuivalensi yakni hubungan pengulangan pada kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya yang sebanding atau sepadan.

B. KOHERENSI

Bila kohesi berkaitan dengan pembentukan teks, maka koherensi adalah aspek makna yang mengacu pada aspek ujaran atau yang menggambarkan bagaimana proposisi-proposisi yang tersirat dapat ditafsirkan dan disimpulkan. (Tarigan, 2009 : 92). Menurut Renkema (2004) koherensi adalah jalinan antar bagian dalam wacana; kepaduan semantis yang dapat dicapai oleh faktor-faktor di luar wacana. Jadi koherensi adalah kesinambungan informasi. Menurut Keraf dalam Mulyana (2005: 30) koherensi adalah keserasian hubungan timbal balik antar unsur-unsur dalam kalimat serta kekompakan hubungan kalimat-kalimat dalam wacana. Beaugrande dan Dressler (1981: 4) mengatakan "... coherence concerns the way in which components of the textual words; the configuration of concepts and relations which underlie the surface text are mutually accessible and relevant". Jadi koherensi mengacu pada bagaimana komponen tekstual, seperti konfigurasi konsep dan hubungan yang mendasari sebuah teks saling berterima dan berkaitan. Dengan kata lain koherensi adalah pemahaman tentang makna yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca.

Berdasarkan definisi-definisi tentang kohesi dan koherensi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa; kohesi adalah penyusunan kalimat-kalimat yang saling berhubungan secara rapi dan terpadu baik secara gramatikal maupun secara leksikal untuk menghasilkan suatu ujaran. Sementara koherensi bagaimana ungkapan, ide, gagasan atau fakta yang bertalian atau berhubungan satu sama lainnya sehingga dapat dipahami dengan mudah. Jadi dapatlah dikatakan bahwa kohesi dan koherensi saling menunjang untuk membentuk suatu wacana yang utuh. Kohesi dapat diungkapkan secara eksplisit melalui penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antar kalimat. Penanda tersebut berfungsi untuk menghubungkan kalimat serta menambah kejelasan hubungan antar kalimat dalam wacana. Karena koherensi mengacu pada aspek makna yang memerlukan interpretasi, maka koherensi dapat terjadi secara implisit. Dengan menyimpulkan hubungan antar proposisi dalam tubuh wacana, maka hubungan koherensi dapat dipahami. Dengan demikian perbedaan antara kohesi dan koherensi adalah sebagai berikut: Keduanya memiliki keterpaduan. Kohesi unsur keterpaduannya adalah unsur lahiriah teks, baik secara

gramatikal maupun leksikal. Koherensi unsur keterpaduannya adalah unsur batiniyah (makna, konsep dan pengetahuan).

C. KONTEKS

Zulfahnur (2011) menyatakan bahwa konteks memiliki fungsi yang diacu oleh teks dengan bagian dari gambaran atau realitas yang ada dan diacu dalam anagn-angan munculnya teks dan konteks pasti selalu bersamaan (Fatimah dan Nafilah, 2014, h. 45). Sejalan dengan pendapat sebelumnya Disa dan Karim (2018) mengemukakan bahwa konteks dapat diartikan sesuatu yang berbeda diluar teks, yang mempengaruhi proses terjadinya teks sehingga memperjelas makna teks itu sendiri yang memiliki makna dan tujuan melatari tuturan seseorang kepada orang lain (vol 3, no.4). Dari beberapa pendapat para ahli mengenai analisis konteks bahwa yang berkaitan dengan partisipan (penutur) juga sangat berperan dalam memahami makna dan informasi tuturan. Sehingga konteks harus memahami konteks wacana itu secara lengkap dan utuh.

D. KOTEKS

Kridalaksana (2011) menyatakan bahwa mengartikan konteks sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan mengikuti unsur lain dalam wacana. Konteks dapat berupa teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai ketertarikan dengan teks yang didampinginya. Bisa berada di depan kalimat atau di belakang kalimat (Rahzanie, 2015). Sejalan dengan pendapat selanjutnya menurut Goziyah (2020) konteks merupakan kalimat yang mendahului kalimat selanjutnya yang beriringan. Keberadaan konteks dalam wacana menunjukkan bahwa suatu teks memiliki ikatan dengan teks lainnya sehingga membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap (vol. 8. No. 2). Dari beberapa pendapat para ahli mengenai analisis konteks yaitu konsep teks dan konteks merupakan aspek dari proses yang sama. Dengan kata lain ketika ada teks dan ada teks lainnya yang mengiringi dan menyertai teks tersebut disebut konteks.

E. TEKS

Teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran, dan situasi kondisi yang ada. Tidak hanya dipandang dalam tata bahasa teks memiliki sifat tertulis yang didalamnya berupa kalimat, kata dan tulisan ataupun ujaran lainnya. Dengan kata lain bahwa teks bisa berupa bahasa, ujaran yang didalamnya terdiri atas satu kesatuan isi, bentuk, situasi, kondisi penguna yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Arifin, dkk (2015) menyatakan teks dianggap sebagai hasil karna teks menjadi keluaran yang dapat direkam dan dipelajari,

memiliki susunan tertentu dan dapat dijabarkan ke dalam istilah yang bersistem (h. 95). Senada dengan Arifin, Rahmawati (2018) berpendapat bahwa teks adalah bentuk sistematis dan bahasa tidak dapat terpisahkan yang mempunyai peran signifikan dalam pembentukan wacana. Teks merupakan seperangkat unit bahasa baik lisan maupun tulisan dengan ukuran tertentu, makna tertentu serta tujuan tertentu (Vol.5) Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Eriyanto (2001) menyatakan bahwa teks adalah bahasa tulisan dari semua bentuk bahasa bukan hanya kata-kata yang tercetak di selembar kertas tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music, gambar, efek suara, citra dan sebagainya (Goziyah, 2019, h. 1). Dari beberapa pendapat para ahli mengenai analisis teks di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks merupakan ragam bahasa yang diartikan melalui lisan maupun tulisan sebagai proses dikarnakan teks sebagai suatu proses pemilihan makna yang berlangsung terus-menerus dari awal sampai akhir wacana sampai terjadinya satuan makna yang utuh dan selesai dengan memerhatikan system kebahasaan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji aspek-aspek kohesi, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks yang ada dalam wacana film Ayat-Ayat Cinta 2. Kemudian mendeskripsikannya secara sistematis. Pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu menggunakan teknik pustaka, observasi dan teknik catat. Namun, peneliti hanya menggunakan sumber tunggal dengan menyeleksi data yang layak digunakan yaitu film Ayat-Ayat Cinta 2. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis kohesi, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks pada film Ayat-Ayat Cinta 2 ini adalah metode simak. Metode simak yaitu metode yang dipergunakan dalam suatu penelitian dengan cara menyimak penggunaan Bahasa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Dalam hal ini, peneliti menyimak data melalui proses menonton keseluruhan isi film dan memahami kalimat demi kalimat yang ada dalam setiap paragraf. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat. Mencatat dan mengelompokkan data-data ke dalam masing kelompok bahasan untuk menemukan aspek-aspek yang ada dalam kohesi dan koherensi.. Kemudian mengidentifikasi kalimat tersebut ke dalam jenis kohesi yang dibagi menjadi; kohesi gramatikal dengan klasifikasi: a) rujukan (reference), b) pengganti (substitution), c) pelesapan (ellipsis), d) penghubung (conjunction). Kohesi leksikal menjadi; a) reiterasi yang terdiri dari: 1 repetisi, 2 sinonimi,

3 hiponimi, 4 metonimi dan 5 antonimi. b) kolokasi yang terdiri dari: 1 kolokasi penuh 2 ekuivalensi leksikal, koherensi, teks, konteks, dan ko-teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi/Pengacuan adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain satuan acuan yang mendahului atau mengikutinya. Pengacuan/ referensi dapat diklasifikasikan menjadi pengacuan persona (persona reference), pengacuan demonstratif (demonstrative reference), pengacuan komparatif (comparative reference). Kohesi referensi yang ditemukan di dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 yaitu:

- a) Seorang teroris berjas yang sedang memamerkan keagamaannya kpd kita semua".
- b) "Jangan tertipu sama penampilannya".
- c) "Ada cincin di jarinya"

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni referensi anafora. Referensi anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana. Pada kalimat (a) kata keagamaannya menunjukkan bahwa tokoh fahri sedang melaksanakan salat di dalam kelas, membuat seluruh mahasiswa menyaksikan ibadah umat islam yang sedang dilakukan fahri tersebut. Kalimat (b) kata penampilannya menunjukkan cara berpakaian Fahri ketika mengajar di depan kelas dengan menggunakan setelan jasnya. Kemudian pada kalimat (c) kata jarinya menunjukkan bahwa jari Fahri sudah terdapat cincin sehingga mahasiswa tersebut menyakini bahwa Fahri telah menikah.

2. Substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dengan kata lain substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa. Fungsi substitusi untuk menggantikan nomina, verba, atau klausa. Kohesi substitusi yang ditemukan di dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 yaitu:

- a) "Bangun? Ini bukan tempat penampungan".

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni substitusi (penggantian). Substitusi (penggantian) adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Pada kalimat (a) kata ganti ini termasuk ke dalam substitusi yang menunjukkan bentuk pengusiran Hulusi terhadap Misbah yang tengah duduk di depan rumah Fahri.

- b) "Rumah ini dibangun oleh orang-orang saling menghormati".

Kalimat di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni substitusi (penggantian). Substitusi (penggantian) adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu, arti kalimat (b) kata ganti ini menunjukkan perkataan Hulusi kepada Misbah bahwa rumah yang telah dia tempati bersama Fahri dibangun oleh orang-orang yang saling menghargai satu sama lain.

- c) "Menurut kamu fahri itu kenapa ya?".

Kalimat di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni substitusi (penggantian). Substitusi (penggantian) adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu, kalimat (c) berarti kata itu menunjuk ke penggantian tokoh Fahri yang sedang dibicarakan oleh Misbah kepada Hulusi.

- d) "Khadijah contohnya, istri Rasulullah bukan saja yang pertama kali menerima agama islam, beliau ada seorang pembisnis yang tangguh".

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni substitusi (penggantian). Substitusi (penggantian) adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Pada kalimat (d) kata ganti beliau menunjuk pada penggantian penyebutan nama Khadijah istri dari Rasulullah yang sedang dibicarakan

Hulya bahwa sosok Khadijah adalah seorang pembisnis tangguh pada saat itu

- e) "Kami pasti disuruh keluar".

Kalimat di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni substitusi (penggantian). Substitusi (penggantian) adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Pada kalimat (e) kata ganti kami menunjuk kepada dua orang mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas yaitu membaca buku.

- f) "Saya dengar mereka membicarakan Hoca hari ini".

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni substitusi (penggantian). Substitusi (penggantian) adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Kalimat (f) kata ganti mereka menunjuk kepada sekumpulan mahasiswa di kelas yang sedang Fahri ajar.

- g) "Aku yakin mereka tidak akan keberatan".

Sedangkan kalimat di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni substitusi (penggantian). Substitusi (penggantian) adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. kalimat (g) kata ganti mereka menunjuk kepada seorang mahasiswa yang sedang membicarakan Fahri.

3. Elipsis atau pelesapan adalah kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003:30). Elipsis terjadi ketika satuan lingual di dalam struktur kalimat tidak perlu untuk ditampilkan atau penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks. Tujuan dari elipsis adalah efisiensi kalimat. Dikenal ada tiga elipsis yaitu nominal ellipsis, verbal ellipsis dan clausal ellipsis.

"Kalau anda suka, akan kubuatkan lebih banyak untuk anda."

4. Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara

menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:32). Unsur yang dirangkai adalah kata, frasa, klausa, kalimat. Kohesi konjungsi yang ditemukan di dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 yaitu :

a) "Aku sudah muak dengan Ibu!".

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni konjungsi subordinative cara. Artinya, konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan menunjukkan cara yang harus dilakukan. Pada kalimat (a) kata dengan memiliki arti bahwa tokoh Perempuan sudah muak dengan sikap ibunya yang semena-mena karena tidak menyukai hobi tokoh Perempuan yang seringkali memainkan biola di kamar miliknya.

b) "Khadijah contohnya, istri Rasulullah bukan saja yang pertama kali menerima agama islam, beliau ada seorang pembisnis yang tangguh dan ada Rufaidah Al-aslamia seorang perawat dan ahli bedah dari Madinah".

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni konjungsi koordinatif, arti dari kalimat (b) kata konjungsi dan menunjukkan penghubung antara tokoh-tokoh perempuan dalam islam yang sedang Hulya bicarakan yang pertama ada istri dari Rasulullah yang termasuk Perempuan pembisnis tangguh pada jamannya kemudian dihubungkan dengan tokoh yang kedua yaitu Rufaidah Al-aslamiah seorang perawat dan ahli bedah dari Madinah yang juga tidak kalah menginspirasinya bagi umat-umat muslim wanita sekarang.

c) "Maksudnya mobil baru saja saya cuci, kemudian datang seorang perempuan cantik, cocok!".

Kalimat di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni konjungsi koordinatif. Kalimat (c) kata kemudian menyatakan waktu ketika Hulusi baru saja mencuci mobilnya, kemudian datanglah Hulya sosok wanita cantik yang akan ikut menumpang ke dalam mobilnya.

d) "Selalu mengatasnamakan tuhan atas tindakan kalian, bahkan saat kalian melakukan terror pengeboman dan pembantaian".

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni konjungsi Antarkalimat. Arti dari kalimat (c) kata bahkan merupakan konjungsi antar kalimat yang menunjukkan dalam film tokoh utama Perempuan mengatakan kepada Fahri dan Hulusi, bahwa mereka berdua terlalu mengatasnamakan Tuhan dalam hal apapun dan menganggap bahwa orang beragama Islam termasuk seorang teroris yang melakukan pengeboman atas nama Tuhan.

e) "Kamu tidak pernah berubah yah? Selalu spontan, walaupun itu melanggar aturan".

Kalimat di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni konjungsi Antar kalimat. Arti pada kalimat (d) kata walaupun, menyatakan bahwa suatu keadaan yang terjadi meskipun ada peristiwa lain yang bertentangan, konjungsi walaupun yang digunakan tokoh Fahri menunjuk kepada keadaan Hulya yang tidak pernah berubah karena memiliki sikap yang spontan, peristiwa lain yang ditunjukkan yaitu walaupun Hulya itu telah melanggar aturan memasuki kelas yang sedang diajarnya.

B. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesif leksikal terdiri atas sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

1. Repetisi (pengulangan) adalah satuan lingual (bunyi suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan repetisi yang ditemukan dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 yaitu:

"Ini Lela bikini masakan siang untuk pak Fahri, itu Lela masakin resep rahasia keluarga lela, kalo pak fahri suka nanti lela bikin masakin lagi."

Kutipan di atas termasuk ke dalam repetisi (pengulangan) yakni arti kalimat (a) pada kata masakin terdapat pengulangan kata, yang menunjukkan tokoh Lela dalam film menyatakan

akan memasak Fahri makan siang lagi apabila Fahri menyukai masakannya itu.

2. Hiponim adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik (Kridalaksana, 2008:83). Konsep hiponim berkaitan dengan kata umum dan kata khusus. Penggunaan hiponim dimaksudkan untuk menghindari pengulangan kata-kata yang sama muncul dan membentuk suatu medan makna sehingga ia dapat digunakan untuk membangun suatu wacana yang memiliki variasi bentuk leksikal. Hiponim yang ditemukan dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 yaitu:

"Masih beruntung dalam deritanya dia tetap teguh memakai jilbab, teguh memegang islam, memang betul dalam islam mengemis tidak diperkenankan, tapi apa kita sebagai saudara seimannya sudah paham betul apa yang dialaminya sehingga dia melakukan semua ini?"

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi leksikal hiponim, pada kalimat (b) kaitannya kata Jilbab dan Islam menunjukkan kepada umat beragama Islam wanita wajib memakai jilbab bagi seluruh umat muslim, sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran, Fahri menyatakan kepada salah satu jamaah salat agar tidak mengolok-olok Wanita yang dianggap sebagai pengemis bercadar.

3. Kolokasi ialah kata atau frase tertentu yang berkaitan dengan kata atau frase lain yang berada dalam satu lingkungan atau tempat. Menurut Kridalaksana (2008:127), kolokasi adalah asosiasi hubungan yang tetap antara kata dengan kata yang lain yang berdampingan. Kohesi kolokasi yang ditemukan di dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 yaitu: "Impian kami pun untuk punya anak kandas. kami sangat terpukul, untuk menghibur hatinya aisyah memenuhi undangan sahabatnya di jordan". Kalimat di atas termasuk kohesi kolokasi. Kohesi kolokasi adalah suatu jenis kohesi yang terjadi ketika kata-kata yang memiliki hubungan spesifik dalam suatu kalimat, seperti kata-kata yang memiliki hubungan kausal, temporal, atau kausal-temporal. Dalam kalimat di atas, "kami" dan "kandas" memiliki hubungan kausal, karena "kami" adalah subjek yang mengalami "kandas", yang berarti "kami" adalah orang yang mengalami kegagalan memiliki anak.
4. Antonim
antonim atau lawan kata merupakan hubungan semantik antara audiens tertentu dan kelompok lawan lainnya. Kata-kata yang berlawanan menggambarkan makna yang berlawanan atau

kontradiktif. Berikut ciri-ciri antonim, yaitu terdapat dua kata yang berdekatan satu sama lain dengan kata tumpeng tindih atau berkebalikan dan mengekspresikan makna kata yang kontras, tetapi juga berkontribusi pada kohesi teks. Kohesi antonim yang ditemukan di dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 yaitu:

"Saya sedang membawa mobil, kemudian saya melihat laki-laki yang sedang berbicara berdua dengan seorang perempuan".

Kalimat di atas termasuk ke dalam antonym karena kata laki-laki berlawanan dengan kata Perempuan, berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa antonym merupakan pengulangan dengan bentuk sebagai nama lain yang memiliki makna berkebalikan dengan ungkapan lain yang telah disebutkan sebelumnya.

5. Sinonim

sinonim dapat diartikan sebagai kata benda lain untuk hal atau hal yang sama, atau sebagai ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Berikut ciri-ciri sinonim yaitu, dalam sinonim memiliki dua leksikal yang sama, tidak tumpang tindih makna yang menyeluruh, melainkan makna keduanya berarti sama.

Jemaah: "Pergi kamu dari sini! Ini bukan tempat perempuan gembel seperti kamu! Haram minta-minta disini!

Fahri: "Ada apa ini? Kenapa kamu berlaku kasar pada wanita ini?

Jemaah: "Perempuan ini pengemis, memalukan umat islam saja!"

Kutipan di atas termasuk ke dalam Sinonim kalimat (a) merupakan sinonim antara kata dengan frasa. Kata pengemis memiliki kesamaan makna dengan frasa meminta-minta. Keduanya memiliki pengertian yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa sinonim merupakan pengulangan dengan bentuk sebagai nama lain yang bermakna mirip dengan yang telah disebut sebelumnya.

C. KOHERENSI

Macam-macam koherensi yang akan dibahas dalam penelitian ini mengacu pada hubungan koherensi menurut Kridalaksana, yakni hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis". Artinya hubungan itu terjadi antar preposisi. Koherensi yang ditemukan dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 yaitu:

1. Hubungan Sebab-Akibat

Fahri: “Aisyah memenuhi undangan sahabatnya di Jordania, hingga disana Alicia mengajak Aisah untuk menjadi sukarelawan bagi para anak-anak palestina yang menjadi korban perang di Gaza, aku menyusul Aisah kesana tapi Israel kembali memborbardir kota Gaza, kami tidak bisa bertemu sejak saat itu tidak pernah ada lagi kabar dari Aisah. Aku sangat menyesal, Bah”.

Kutipan di atas termasuk hubungan sebab akibat, Fahri menyatakan akibat ketika Aisyah menghadiri undangan dari sahabatnya di Jordania dan ikut menjadi relawan di negeri Palestina, dan menyatakan sebab Fahri dan Aisyah tidak pernah bertemu lagi dan tidak saling mendapatkan kabar satu sama lain.

2. Hubungan Sarana-Tujuan

Aisyah: “Kerusak semua yang mereka inginkan dariku”.

Tentara Israel: “Sudah gila kamu, sudah gila!”

Aisyah: “Mereka marah, mereka marah”.

Koherensi hubungan Sarana-Tujuan Kalimat pertama pada paragraf tersebut merupakan sarana, sedangkan kalimat selanjutnya merupakan tujuan yang ingin dicapai, yaitu sarana Aisyah dengan sengaja merusak wajahnya, dengan tujuan agar tantara Israel yang menyekapnya tidak jadi melecehkannya.

D. Teks

Teks merupakan ragam bahasa yang diartikan melalui lisan maupun tulisan sebagai proses dikarnakan teks sebagai suatu proses pemilihan makna yang berlangsung terus-menerus dari awal sampai akhir wacana sampai terjadinya satuan makna yang utuh dan selesai dengan memerhatikan system kebahasaan. Teks yang ditemukan dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 yaitu:

“Orang ini malaikat buat saya”

Kutipan di atas termasuk teks karena situasi kondisi pengguna yang dihasilkan dalam interaksi wanita paruh baya kepada Fahri yang kemudian membuat suasana haru tercipta di dalam gereja.

E. Konteks

Konteks merupakan unsur- unsur yang keberadaannya sangat mendukung komunikasi. Konteks. Sangat dibutuhkan oleh penutur maupun lawan tutur. Dalam hal ini, yang paling membutuhkan pemahaman terhadap konteks adalah lawan tutur guna mengetahui konteks pembicaraan. Di dalam konteks memiliki topik yang saling bersangkutan dengan teks diatas sehingga dapat terkait satu sama lain.

“Aku tidak rela membiarkan mereka berkuasa atas harga diri dan kehormatanku, kurusak semua yang mereka inginkan dariku”.

Kalimat di atas termasuk konteks, jadi, dalam konteks tersebut keselamatan tokoh Aisyah yang kini ditangkap tentara Israel dan terkurung dipenjara, membuat dirinya terancam akan mengalami pelecehan, demi mempertahankan harga dirinya Aisyah kemudian memiliki rencana untuk merusak wajahnya berharap dirinya menjadi buruk rupa.

F. Koteks

Koteks merupakan kalimat yang mendahului kalimat selanjutnya yang beriringan. Keberadaan koteks dalam wacana menunjukkan bahwa suatu teks memiliki ikatan dengan teks lainnya sehingga membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap.

Fahri: “Masih beruntung dalam deritanya dia tetap teguh memakai jilbab, teguh memegang islam, memang betul dalam islam mengemis tidak diperkenankan, tapi apa kita sebagai saudara seimannya sudah paham betul apa yang dialaminya sehingga dia melakukan semua ini?”.

Kalimat di atas termasuk ke dalam koteks karena terdapat kata kita pada kalimat keempat yang mengacu pada kalimat pertama. Penjelasan itu didasarkan pada kalimat yang menyatakan bahwa “Masih beruntung dalam deritanya dia tetap teguh memakai jilbab”. Kata Kita ditujukan untuk menggantikan posisi Fahri dan para jemaah salat.

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan dari hasil analisis ini adalah aspek gramatikal jenis referensi yang muncul adalah referensi anafora. Hal ini terjadi karena dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 bersifat deskriptif yang menggambarkan suatu fakta mengenai sikap dan perilaku tokoh dalam film. Untuk aspek gramatikal bahwa kesimpulan yang diperoleh bahwa jenis konjungsi yang muncul didominasi oleh konjungsi koordinatif dan antarkalimat. Untuk aspek kohesi leksikal memiliki unsur pembentuk kohesi dalam tingkat hubungan itu sendiri. Dari data hasil analisis ditemukan bahwa semua paragraf memiliki repetisi atau pengulangan terdapat 1 data. Karena tujuan dari repetisi untuk mempertegas alur cerita atau maksud yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca. Kedua adalah unsur sinonim hanya ditemukan dalam 1 data. Namun, tidak semua sinonim merujuk pada acuan yang sama. Relasi makna berupa sinonim merujuk pada acuan yang ada sebelumnya. Dalam antonim terdapat 1 data, kolokasi 1 data, dan hiponim 1 data. Sehingga relasi makna terjadi dalam wacana. Sedangkan untuk aspek

koherensi ditemukan data hubungan-akibat dan data sarana-tujuan. Selanjutnya teks ditemukan satu data, konteks ditekankan satu data, dan konteks ditemukan satu data.

Saran

Diharapkan dengan analisis kohesi dan koherensi ini, wacana film *Ayat-Ayat Cinta 2* menjadi sebuah wacana yang berkualitas dan menjadi lebih bermanfaat sehingga pesan disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat khususnya umat islam yang akhirnya akan terbentuk umat yang mempunyai kepribadian yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, E. A. (2021). Kohesi dan Koherensi Wacana Stand Up Comedy Prancis dan Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 123–134.
- Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 45–61.
- Sahputri, A. R., Rachmawati, D. K., & Suher. (2024). Kohesi dan Koherensi pada Berita Politik Pilpres 2024 dalam Berita Online. *Prosiding UMSurabaya*, 1(1), 10–23.
- Sutriadi, M. R. D., & Ulhaq, M. J. (2023). Telaah Nilai nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Film *Ayat Ayat Cinta 2*. *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154–166.
- Widadi, I. S. W., & Jamaluddin. (2023). Sikap Toleransi dalam Film *Ayat Ayat Cinta 2*. *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan*, 1(1), 19–23.
- Wahab, A., & Nafi'ah, N. A. (2022). Analisis Metode Dakwah dalam Film *Ayat Ayat Cinta 2*. *An Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 34–52.
- Pratiwi, N. D. A. (2021). Islamophobia dalam Film *Ayat Ayat Cinta 2*: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(2), 29–47.
- Adzim, A. S., Aulia, Q. V., & Rositama, W. (2023). Perbandingan Film *Ayat Ayat Cinta 1* dan *2*. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 1–15.
- Ningsih, W., Sinar, T. S., & Zein, T. T. (2020). Analisis Struktur Mikro pada Novel *Ayat Ayat Cinta 2*: Analisis Wacana Kritis van Dijk. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 100–117.
- Murtafiah, W., & Hendri. (2022). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Lisan Pementasan Wayang Kulit Sasak. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 200–210.
- Radianti, Y., & Sulistyorini, E. (2022). Kajian Kohesi dan Koherensi dalam Film Religi Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Agama*, 7(1), 45–60.
- Hidayat, R., & Putri, N. F. (2023). Analisis Wacana Film Religi: Studi Kohesi Leksikal dan Konteks Budaya. *Jurnal Sastra & Wacana*, 4(2), 75–88.
- Zulkarnain, M., & Alfian, B. (2021). Kohesi Gramatikal dalam Wacana Film Islami Kontemporer. *Proceeding Linguistik Terapan*, 5(1), 12–25.
- Alfarisi, L. D., & Cahya, I. A. (2020). Analisis Koherensi dalam Film Dakwah: Studi di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 10(3), 90–102.
- Maulana, F., & Saputra, A. (2022). Kajian Kohesi Leksikal dalam Teks Film Religi Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 140–155.
- Yulianti, M., & Harun, R. (2023). Contextual Discourse Analysis of Religious Films in Indonesia. *Journal of Islamic Media Studies*, 2(1), 33–46.